

NAGARI MATUR PADA MASA PRRI (1958-1965)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S1)



Disusun Oleh:

ODRIAN WD PUTRA

14046023

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2019

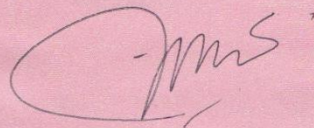
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
NAGARI MATUR PADA MASA PRRI (1959-1965)

Nama : Odrian WD Putra
BP/NIM : 2014/14046023
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 14 Agustus 2019

Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Erniwati, SS, M.Hum
NIP. 19710406 199802 2 001

Pembimbing



Drs. Etmi Hardi, M. Hum
NIP. 19670304 199303 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Pada Hari
Rabu, 14 Agustus 2019**

NAGARI MATUR PADA MASA PRRI (1958-1961)

Nama : Odrian WD Putra
BP/NIM : 2014/14046023
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 14 Agustus 2019

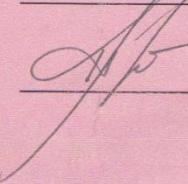
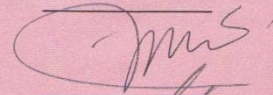
Tim Penguji

Ketua : Drs. Etmi Hardi, M. Hum

Anggota : Dr. Erniwati, SS, M. Hum

Hendra Naldi, SS, M. Hum

Tanda Tangan



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Odrian WD Putra
BP/NIM : 2014/14046023
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

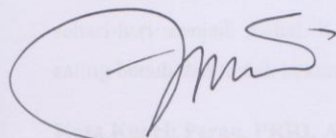
Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul **“Nagari Matur pada Masa PRRI (1958-1961)”** adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan hasil plagiat dari orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti cara penulisan ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 14 Agustus 2019

Diketahui Oleh

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Erniwati, S.S., M.Hum
NIP. 19710406 199802 2 001

Saya yang menyatakan




Odrian WD Putra
NIM. 14046023

ABSTRAK

Odrian WD Putra. 2014/14046023. Nagari Matur Pada Masa PRRI (1958-1961). **Skripsi**. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2019

Penulisan ini berangkat dari Matur yang merupakan salah satu nagari yang memiliki peranan penting pada masa PRRI. Skripsi ini menjelaskan tentang kehidupan masyarakat Matur dan peran Matur pada masa PRRI tahun 1958-1961. Permasalahan yang penulis angkat dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana Kehidupan Nagari Matur pada masa PRRI 1958-1961? (2) Bagaimana peran Matur pada masa PRRI? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kehidupan di Nagari Matur pada masa PRRI dan melihat peran nagari selama PRRI.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah sebagai metode utama dalam penulisan sejarah. Tahap pertama heuristik, yaitu tahap pengumpulan data, baik dari sumber primer maupun sekunder. Tahap Kedua kritik sumber, pada tahap ini akan dilakukan pengujian dan seleksi data yang sudah dikumpulkan. Tahap ketiga interpretasi data, yaitu mengklarifikasi dan merangkai data yang sudah dikumpulkan. Tahap keempat historiografi, penulisan dan penyajian data yang sudah dikumpulkan dalam bentuk skripsi.

Hasil penelitian yang penulis temukan di lapangan dapat disimpulkan Matur memiliki peran yang sangat penting bagi pasukan PRRI yaitu sebagai basis dan daerah penyangga. Selain itu peristiwa PRRI juga mempengaruhi kehidupan masyarakat Matur, baik dari segi politik, sosial, dan ekonomi. Pertama dari segi politik kebebasan masyarakat dalam berpolitik dibatasi karena adanya intimidasi dari OPR serta keamanan nagari jadi sangat rawan. Kedua, kehidupan sosial masyarakat yang pada awalnya saling mempercayai satu sama lain berubah menjadi saling mencurigai dan interaksi masyarakat pun dibatasi. Ketiga, kehidupan ekonomi masyarakat yang pada awalnya berjalan lancar dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari kemudian berubah menjadi sulit harga barang-barang kebutuhan sehari-hari menjadi mahal. Kehidupan masyarakat pada masa PRRI sangat mencekam aksi saling bunuh dan tindak kekerasan lain tidak dapat dihindarkan.

Kata Kunci: Peran, PRRI, APRI, Pergolakan Daerah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nagari Matur Pada Masa PRRI (1958-1961)” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali hambatan dan rintangan yang penulis hadapi. Namun pada akhirnya penulis dapat melaluinya berkat adanya bimbingan, masukan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Etmi Hardi, M. Hum selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, memerikan masukan, dan memberikan solusi pada setiap masalah yang penulis temui dalam penulisan skripsi ini
2. Bapak Hendra Naldi, SS, M. Hum dan Ibuk Dr. Erniwati, SS, M. Hum selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini
3. Ibuk Dr. Erniawati, SS, M. Hum dan Bapak Dr. Ofianto, M. Pd selaku Ketua dan Sekretaris jurusan yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini
4. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan baik secara moril dan materil, motivasi, dan doa sehingga skripsi ini dapat selesai
5. Segenap keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.

6. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang sejarah.

Padang, 14 Agustus 2019

Penulis

(Odrian WD Putra)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	19

BAB II MATUR SEBELUM PRRI

A. Kondisi Alam Matur.....	21
B. Struktur Sosial Masyarakat Matur.....	24
C. Keadaan Sosial Ekonomi Matur Pra PRRI.....	32
D. Peran Matur Dalam Perang Kemerdekaan.....	34

BAB III MATUR DI MASA PRRI

A. PRRI di Sumatera Barat.....	37
B. Peran Matur dalam Pusaran PRRI.....	39
C. Kehidupan Masyarakat Matur pada Masa PRRI.....	49

BAB IV KESIMPULAN.....59

DAFTAR

PUSTAKA.....61

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya *Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia* (PRRI) merupakan bentuk kekecewaan rakyat di daerah terhadap pemerintahan pusat di Jakarta. Sistem Sentralisasi kekuasaan yang diterapkan pemerintah pusat menimbulkan kesenjangan pembangunan antara pusat dan daerah.

Kekecewaan ini memuncak pada tanggal 10 Februari 1958 dengan dikeluarkan ultimatum kepada pemerintah pusat di Jakarta oleh Dewan Perjuangan yang dipimpin oleh Ahmad Husein. Isi ultimatum tersebut antara lain (1) menuntut dibubarkannya Kabinet Djuanda dalam tempo 5x24 jam dan mengembalikan mandat kepada presiden (2) menunjuk Hatta dan Sultan Hamengkubuwono IX untuk membentuk kabinet baru (3) memberi kesempatan kepada kabinet baru untuk bekerja sampai pemilu berikutnya (4) Presiden Soekarno/ Pejabat Presiden membatasi diri menurut konstitusi (5) apabila tuntutan tersebut tidak dipenuhi dalam batas waktu yang telah ditentukan Dewan Perjuangan akan mengambil tindakan sendiri.¹

Sehari setelah diumumkannya ultimatum, Kabinet Djuanda melakukan sidang darurat dan menghasilkan keputusan pemerintah menolak keras ultimatum Padang, bahkan KSAD memecat langsung Kolonel Ahmad Husein, Zulkifl Lubis,

¹ Mestika Zed,dkk, *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 146

Mauludin Simbolon, dan H.N Sumual dari jabatan mereka sekaligus membekukan hubungan antara pusat dengan Sumatera Tengah dari darat dan udara. Pada tanggal 15 Februari 1958, Dewan Perjuangan mengumumkan berdirinya PRRI karena ultimatum mereka ditolak keras oleh pemerintah pusat. Selain itu Dewan Perjuangan juga membentuk kabinet sendiri dan mengangkat Mr.Sjafruddin Prawiranegara sebagai Perdana Menteri.²

Pembentukan PRRI mendapat sambutan dan dukungan dari Perjuangan Semesta (PERMESTA) di Sulawesi.³ Sehari setelah diumumkannya PRRI pemerintah pusat yang didampingi oleh KSAD Nasution memberikan perintah penangkapan terhadap para kolonel dan politisi yang mendukung PRRI dan PERMESTA. Selain itu pemerintah juga menuntut agar semua Anggota Kabinet PRRI (Mohammad Sjafe'I, Saladin Sarumpaet, Abdul Gani, dan yang lain) dan tokoh-tokoh PERMESTA (Warouw, Saleh Lahade, dan Muchtar Lintang) untuk menyerahkan diri dan menyatakan kesetiaan mereka terhadap pemerintah pusat di Jakarta.⁴

Pada tanggal 21 Februari 1958 dengan mendadak pesawat AURI membom sebuah jembatan di Painan dan hari berikutnya menjatuhkan bom di Kota Padang dan Bukittinggi. Setelah melakukan serangan pertama, pemerintah di Jakarta segera mempersiapkan serangan kedua untuk menumpas gerakan PRRI,

² Mestika Zed,dkk, *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 147

³ Mestika Zed dan Hasril Chaniago, *Perlawanan Seorang PejuangBiografi Ahmad Husein*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001) 274

⁴Mestika Zed,dkk, *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 149

operasi ini dinamakan *Operasi 17 Agustus* di bawah pimpinan Jendral Ahmad Yani.⁵ Pada tanggal 17 April 1958 kapal perang tentara pusat membombardir Kota Padang dari laut dan udara dan mendaratkan pasukan di Bandara Tabing dan Ulak Karang, akhirnya Kota Padang dapat dikuasai Pemerintah Pusat.⁶ Setelah Kota Padang jatuh ke tangan pemerintah pusat, ibukota PRRI dipindahkan dari Padang ke Bukittinggi.⁷ Pada tanggal 6 Mei 1958 giliran Kota Bukittinggi yang menjadi sasaran tentara pusat. Penyerangan tentara pusat terhadap Kota Bukittinggi tidak mendapatkan perlawanan yang berarti dari pasukan PRRI karena Kota Bukittinggi sudah terlebih dahulu dikosongkan dan pasukan PRRI mengungsi bersama masyarakat ke nagari-nagari yang berada di pinggir kota dan akan mengadakan perlawanan gerilya.

Nagari Matur yang berjarak lebih kurang 18 Km dari Kota Bukittinggi merupakan salah satu tempat pasukan PRRI untuk melanjutkan perlawanan setelah jatuhnya Kota Bukittinggi ke tangan tentara pusat. Rombongan Pasukan PRRI ini dipimpin oleh Pak Katun sebagai komandan brimob serta beberapa orang anggota Kompi Mawar.⁸ Disini pasukan PRRI mulai mengatur strategi untuk mempertahankan Matur dari serangan tentara pusat.

Pemilihan Matur sebagai salah satu pusat pasukan PRRI melanjutkan perjuangan tidak terlepas dari beberapa faktor yang sangat penting, (1) Matur

⁵ Reni Nuryanti, *Perempuan Berselimut Konflik*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), 85

⁶ Mestika Zed,dkk, *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 149

⁷ Soewardi Idris, *Perjalanan dalam Kelam; Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, (Yogyakarta: Beranda, 2008), 14

⁸ Wawancara dengan AR Datuak Sinaro (Anggota KAPI di Matua Mudiak), pada tanggal 13 Januari 2019

terletak di posisi strategis karena Matur merupakan jalur persimpangan yang harus dikuasai karena menghubungkan Palembang, Maninjau, Lubuk Basung, Palupuah dan Pasaman⁹ sehingga Matur harus dipertahankan dari serangan tentara pusat agar wilayah yang tersebut aman (2) kondisi topografi Matur yang berbukit-bukit dengan sedikit sekali tempat yang datar¹⁰ dengan kondisi medan yang berbukit-bukit Matur dapat dijadikan benteng alami dan dapat mempermudah pasukan PRRI melakukan mobilisasi dan perang gerilya (3) pada masa Revolusi Fisik Matur pernah dijadikan sebagai Pusat Sub Komando A oleh Divisi IX Banteng sehingga ada kedekatan emosional antara pasukan PRRI dengan masyarakat Matur.

Pada masa Revolusi Fisik di Indonesia (1945-1950) Matur memiliki peranan penting sebagai salah satu pusat front pertahanan di Sumatera Barat dengan wilayah sebelah Utara-Barat Agam, dan daerah Pariaman di bawah pimpinan Letnan Kolonel A. Halim. Selain itu Matur juga menjadi pusat sub komando A di daerah Agam di bawah pimpinan Letnan Kolonel A. Halim yang pasukannya terdiri dari Kesatuan Resimen VI dan Batalyon III/IKaptan Abu Nawas.¹¹ Selama Revolusi Fisik Matur beberapa kali diserang oleh Belanda namun perlawanan yang gigih dilakukan oleh tentara Indonesia sehingga Matur dapat dipertahankan hingga agresi militer Belanda selesai.

⁹ Wawancara dengan AR Datuak Sinaro (Anggota KAPL, Matua Mudiak), pada tanggal 13 Januari 2019

¹⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, Kecamatan Matur dalam angka 2018

¹¹ Ahmad husein, dkk, Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I. di Minangkabau/Riau 1945-1950 Jilid II, (Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia-Minangkabau 1981), 112-114

Selain beberapa alasan di atas situasi politik, ekonomi dan sosial masyarakat Matur juga merupakan alasan pemilihan Matur sebagai tempat untuk melanjutkan perlawanan terhadap pemerintah pusat. Dari segi politik dukungan terhadap PRRI mendapat sambutan positif dari kalangan pemuka adat, alim ulama dan kaum cerdik pandai di Nagari Matur.¹² Dari segi sosial dapat dilihat dari kedekatan masyarakat Matur dengan pasukan PRRI yang dulunya pernah berada di Nagari Matur saat terjadi Agresi Militer Belanda II serta propaganda yang dilakukan oleh kalangan elit-elit tradisional tentang tujuan PRRI dibentuk. Yang terakhir adalah segi ekonomi, ini merupakan faktor yang sangat penting karena tentara PRRI membutuhkan logistik dan makanan. Masyarakat Matur yang kebanyakan petani dan bersedia memberikan suplai makanan sebagai bentuk dukungan mereka terhadap PRRI selain itu Matur juga dekat dengan Palembang yang kebanyakan penduduknya juga petani sehingga suplai makanan tidak perlu dipikirkan lagi.¹³

Setelah terjadi pergantian Komando Operasi 17 Agustus dari Kolonel Ahmad Yani kepada Pranoto Rekso Samodra di Lapangan Banteng, Padang pada tanggal 4 Juni 1958 dilancarkan lah *Operasi Badai* untuk menumpas gerakan PRRI. Operasi ini dimulai pada tanggal 30 September 1958 dengan tujuan menumpas PRRI yang berada di daerah-daerah Batu Sangkar, Matur, Maninjau, Lima Puluh Kota, dan Tanah Datar.¹⁴ Untuk membantu penumpasan ini Pranoto

¹² Wawancara dengan Datuak Bijo Dirajo (tentara relawan PRRI, Matua Mudiak), pada 8 November 2018

¹³ Wawancara dengan AR Datuak Sinaro (Anggota KAPI,, Matua Mudiak), pada tanggal 13 Januari 2019

¹⁴ Reni Nuryanti, *Perempuan Berselimut Konflik*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), 85

menggalang bantuan dari PKI untuk menambah jumlah tentara yang sebagian sudah dikirim ke Sulawesi untuk menumpas Permesta.

Setahun setelah Operasi Badai dilaksanakan, pada tanggal 1 Mei 1959 APRI mulai melakukan gerakan ke arah Matur. Pasukan darat APRI dikerahkan melalui Bukittinggi dan Malalak. Dalam perjalanan menuju Matur APRI membebaskan nagari-nagari yang berada di sekitar Matur.¹⁵ Sebelum memasuki daerah Matur terjadi pertempuran terlebih dahulu di Front Balingka, Bukik Kapanasan, Pintu Angin, dan Janjang Batang selama lima hari di bawah komando Lettu Ucin dengan bantuan Kompi Mawar dan beberapa pasukan regular dari beberapa batalion yang sudah menyerah serta dengan bantuan tentara sukarela yang direkrut di Nagari Matur.¹⁶

Setelah bertempur selama lima hari, akhirnya pada tanggal 6 Mei 1959 pasukan PRRI terdesak sehingga medan pertempuran berangsur ke wilayah Matur tepatnya di Parik Panjang, Batu Baro, dan Bukik Apik. Pertempuran di Bukik Batu Apik berlangsung dengan sengit bahkan membuat pasukan pemerintah kewalahan. Hal ini disebabkan pasukan PRRI dibantu dengan medan yang berbukit sehingga mendukung pergerakan pasukan PRRI dengan lebih mudah, namun dengan adanya bantuan dari pasukan udara yang berasal dari Bukittinggi

¹⁵ <http://prri.nagari.or.id/> di akses pada tanggal 29 November 2018 pada pukul 01.17

¹⁶ Naskah Mencari Kedamaian. Anwar Harry. 2010. (naskah tidak diterbitkan)

membuat pasukan PRRI terdesak dan kembali mundur lebih jauh lagi ke pedalaman.¹⁷

Puncak pertempuran pembebasan Matur terjadi di Pandakian Batang Kasiak, Parit Panjang. Pasukan PRRI terus menembaki pasukan tentara pusat begitupun sebaliknya serangan pasukan PRRI membuahkan hasil dan menewaskan Komandan kompi Banteng Reiders, Lettu Muslim. Namun karena kalah peralatan perang pasukan PRRI kembali mundur ke dalam hutan dan terpaksa membiarkan Matur jatuh ke tangan tentara pusat. Selama bergerilya di dalam hutan sesekali pasukan PRRI melancarkan serangan ke pos-pos pasukan tentara pusat di Matur¹⁸

Setelah Matur jatuh, tentara pusat segera melakukan pembersihan terhadap masyarakat Matur yang diduga menjadi mata-mata atau simpatisan PRRI dengan bantuan dari Organisasi Perlawanan Rakyat (OPR) yang dibentuk oleh pemerintah dari para anggota keluarga PKI. Kondisi Matur ketika dikuasai tentara pusat tidak jauh berbeda dengan nagari-nagari lain di Sumatera Barat. Masyarakat nagari Matur terus diintimidasi oleh tentara pusat dan bagi mereka yang dicurigai sebagai mata-mata dan simpatisan PRRI akan ditangkap dan dibawa ke kantor Camat dan dipenjarakan disana. Selain penangkapan banyak juga masyarakat Matur yang

¹⁷ Wawancara dengan Datuak Bijo Dirajo (tentara relawan PRRI di Matua Mudiak), pada 8 November 2018

¹⁸ Wawancara dengan Datuak Bijo Dirajo (tentara relawan PRRI di Matua Mudiak), pada 8 November 2018

diduga menjadi simpatisan PRRI yang menjadi korban pembunuhan tanpa ada proses hukum terlebih dahulu.¹⁹

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian mengenai peristiwa PRRI di Nagari Matur dengan judul **NAGARI MATUR PADA MASA PRRI (1958-1961)**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana keadaan Nagari Matur pada masa PRRI 1958-1961?
2. Bagaimana peran Nagari Matur pada masa PRRI?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini tujuan memperkaya penulisan sejarah PRRI dalam cakupan yang lebih sempit (mikro). Seperti yang kita ketahui penelitian atau tulisan mengenai peristiwa PRRI sebelumnya hanya kebanyakan di tulis secara makro. Sedangkan secara khusus penulisan ini bertujuan untuk mengungkap keadaan Nagari Matur dan keterlibatan Nagari Matur pada masa PRRI (1958-1961)

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat akademis dan praktis. Manfaat akademis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya karya penulisan sejarah terutama mengenai peristiwa PRRI. Sedangkan

¹⁹ Wawancara dengan AR Datuak Sinaro (Anggota KAPI di Matua Mudiak), pada tanggal 13 Januari 2019

tujuan praktis dari penulisan ini adalah mengenalkan peristiwa Nagari Matur pada masa PRRI dan untuk perbandingan bagi peneliti yang berminat menulis peristiwa PRRI dalam cakupan mikro.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti merujuk beberapa penelitian terkait dengan topik yang diteliti. Penelitian tersebut antara lain:

Skripsi Fajri Alfalah (2013), alumnus Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang yang berjudul Nagari Pakan Sinayan Pada Masa Pergolakan PRRI (1958-1961). Skripsi ini menjelaskan tentang kehidupan masyarakat Nagari Pakan Sinayan pada masa pergolakan PRRI baik itu dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial. Selain itu penulisnya juga menyimpulkan ada tiga golongan masyarakat Nagari Pakan Sianayan yang menanggapi PRRI (1) yang pro dan kontra PRRI (2) masyarakat yang lebih menghindar dan mengungsi (3) masyarakat “abu-abu” yang lebih memilih diam. Ada pun keterkaitan antara skripsi ini dengan penelitian penulis adalah kesamaan kondisi politik, sosial, dan ekonomi masyarakat ketika terjadinya peristiwa PRRI.

Skripsi Nofria Wenti (2015), alumnus Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sumatera Barat yang berjudul Kekerasan Pada Masa PRRI di Nagari Koto Gadang Koto Anau Kabupaten Solok Tahun 1958-1961. Skripsi ini menjelaskan tentang peranan penting Nagari Koto Anau pada saat perang gerilya pada masa PRRI dan aksi kekerasan yang dilakukan oleh

tentara pusat seperti penangkapan, penyiksaan, bahkan pembunuhan sehingga menimbulkan ketakutan pada masyarakat. Ada pun keterkaitan antara skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama membahas mengenai peran nagari dan kekerasan yang terjadi selama PRRI berlangsung.

Skripsi Putri Syafriani (2014) alumnus Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang yang berjudul Nagari Kayu Tanam Pada Masa PRRI (1958-1961). Skripsi ini menjelaskan tentang dukungan masyarakat Nagari Kayu Tanam terhadap PRRI dan pengaruh dari peristiwa PRRI dalam kehidupan politik, ekonomi, dan sosial masyarakat Nagari Kayu Tanam serta dampak yang dirasakan oleh masyarakat Nagari Kayu Tanam seperti pembunuhan, pemerasan, peculikan, dan pemerkosaan sehingga menimbulkan penderitaan bagi masyarakat Nagari kayu Tanam. Ada pun keterkaitan antara skripsi ini dengan penelitian penulis adalah keduanya memiliki bahasan yang sama yaitu mengenai dukungan yang diberikan masyarakat terhadap PRRI dan kehidupan masyarakat pada selama PRRI berada di nagari.

Skripsi Hera Astuti (2010) alumnus Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang yang berjudul Nagari Paninggahan pada Masa PRRI. Skripsi ini menjelaskan bagaimana peranan Nagari Paninggahan pada masa pergolakan PRRI dimana letak wilayah yang strategis, tekstur nagari yang dipagari oleh hutan-hutan yang lebat menjadikan Nagari Paninggahan sangat penting dalam masa pergolakan. Ada pun keterkaitan

antara skripsi ini dengan penelitian penulis adalah peran yang dilakukan nagari pada terjadi peristiwa PRRI.

Mestika Zed dalam “Sumatera Barat dalam Panggung Sejarah” (1998), menyatakan era pergolakan PRRI ditandai dengan ketidakpuasan daerah terhadap Pemerintah Pusat sehingga daerah membentuk kabinet sendiri dan era PRRI sendiri bagi masyarakat Sumatera Barat merupakan periode sejarah yang penuh benturan baik fisik maupun mental. Perang saudara ini dimanfaatkan oleh PKI untuk, mencari pengaruh dalam masyarakat Sumatera Barat.

2. Kerangka Konseptual

Beberapa konsep yang terdapat dan perlu dijabarkan dalam penelitian ini, yaitu: PRRI, Nagari dan peran nagari pada masa PRRI, Masyarakat, elit tradisional.

a. PRRI

Konsep PRRI dapat lihat dari pidato yang disampaikan oleh Syafruddin Prawiranegara pada tanggal 15 Februari 1958, PRRI adalah hasil dari pemikiran dan cita-cita orang banyak, ia tumbuh bagaikan buah dari pengalaman yang pahit, yang dirasakan sejak kita menjapai pengakuan kemerdekaan dan sejak kita berusaha untuk memberikan isi terhadap kemerdekaan itu.²⁰

²⁰ Syafruddin Prawiranegara. 15 Februari 1958. Pidato Perdana Menteri Pemerintahan Revolusioner Indonesia

Dari pidato di atas dapat diartikan bahwa PRRI bukanlah sebuah gerakan separatis yang ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia melainkan sebuah gerakan protes yang dilakukan oleh daerah terhadap situasi politik dan ekonomi yang melanda Indonesia pada waktu itu sehingga para pencetus gerakan PRRI mengambil tindakan dengan mendirikan kabinet tandingan.

Menurut Perdana Menteri PRRI gerakan PRRI adalah perjuangan yang lahir dari jiwa kritis masyarakat Sumatera Barat dalam melihat situasi politik yang mulai bergeser akibat kepentingan golongan lebih diutamakan dari pada kepentingan masyarakat dan juga keadaan pembangunan yang tidak merata antara pusat dan daerah. Hal itulah yang membuat ketidakpuasan daerah terhadap pusat sehingga masyarakat melakukan koreksi-koreksi terhadap pemerintah pusat.

Pernyataan yang diungkapkan Sjafruddin Prawiranegara Leirissa juga menyatakan bahwa: “PRRI merupakan sebuah usaha untuk menggalang kesatuan diantara berbagai kelompok bangsa Indonesia yang menolak konsepsi Presiden Soekarno dan pengaruh komunisme dalam negara dan bangsa Indonesia.”

Menurut Syamdani dalam skripsinya yang mengkaji PRRI apakah sebuah pemberontakan atau pergolakan menyimpulkan, bahwa PRRI bukanlah sebuah pemberontakan tapi pergolakan.

Mengenai konsepsi PRRI sendiri masih banyak menuai perdebatan di berbagai kalangan. Dalam versi pemerintah PRRI merupakan sebuah gerakan pemberontakan yang ingin menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sehingga sebagian masyarakat Indonesia memandang PRRI sebagai sebuah gerakan separatis dan dapat menghancurkan bangsa dan negara

Sedangkan menurut masyarakat daerah terutama Sumatera Barat yang terlibat dalam peristiwa tersebut, PRRI merupakan sebuah gerakan protes terhadap pemerintah pusat yang muncul karena ketidakpuasan daerah terhadap situasi politik dan ekonomi negara pada waktu itu.

b. Nagari dan Peran Nagari di Masa PRRI

Istilah nagari yang diungkapkan oleh Datuak Batuah yang dikutip oleh Tsuyosi Kato dalam bukunya *Adat Minangkabau dan Merantau (dalam Perspektif Sejarah)* (2005) , menyatakan bahwa nagari adalah suatu unit teritorial yang mempunyai struktur dan aparat hukumnya sendiri. Nagari adalah unit pemukiman yang paling sempurna yang diakui oleh adat.²¹

Hal menarik mengenai pengertian nagari juga disampaikan oleh Ketua Daerah Sumatera Tengah, Letkol Ahmad Husein dalam sebuah pidato dalam komperensi Pamong pada tanggal 5 Juni 1957 di Bukittinggi, ia

²¹ Tsuyosi Kato. *Adat Minangkabau dan Merantau (dalam Perspektif Sejarah)*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 27

menyatakan “pembangunan harusnya di mulai dari dasar, yaitu nagari-nagari. Di situ kita mempunyai tempat bertumpu yang kokoh dan teduh...”²². Nagari adalah suatu keatuan yang sempurna, yang utuh, satu dalam daerah, satu dalam pemerinta, satu dalam administrasi, satu dalam agama, satu dalam adat, satu dalam ekonomi, dan satu pula dalam susunan penghidupan masyarakat.

Peran nagari pada masa PRRI dapat dibagi menjadi dua, *Pertama* peran nagari sebagai tempat logistik makanan pasukan PRRI. Seperti dijelaskan dalam skripsi Hera Astuti (2010) Nagari Paninggahan Masa PRRI, selain tempat mundurnya Ahmad Husein dan pasukannya, Nagari Paninggahan juga menjadi suplai makanan bagi pasukan PRRI karena di Nagari Paninggahan banyak menghasilkan beras. *Kedua* peran nagari sebagai tempat pengungsian dan basis pasukan PRRI. Dalam skripsi Deka Maita (2010) Nagari Manggopoh pada Masa PRRI, dikatakan bahwa Nagari Manggopoh merupakan tempat pelarian dari pasukan PRRI yang terdesak di Pariaman, bersama masyarakat Nagari Manggopoh pasukan PRRI kembali memnbangun perjuangan di nagari ini hingga pada akhirnya Nagari manggopoh jatuh ke tangan pemerintah pusat.

c. Masyarakat

Konsep masyarakat merupakan terjemahan dari kata *Society* (berasal dari kata latin *Socius*, yang berarti “kawan”).Sedangkan dalam bahasa

²² Gusti Anan. (Ed). *Demokrasi , Otonomi, dan Gerakan Daerah: Pemikiran Politik Orang MinangTahun 1950-an*. (Padang: Yayasan Citra Budaya, 2006),l 46

Arab *Syaraka* yang artinya “ikut serta, berperan serta”. Sedangkan menurut literatur dalam ilmu sosial, ada banyak definisi mengenai masyarakat, diantaranya

(1) Menurut Richard T. Schaefer dan Robert P. Lamm, 1998: Masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam suatu wilayah yang sama, relatif independen dari orang-orang di luar wilayah itu, dan memiliki budaya yang relative sama

(2) Menurut John J. Maconis, 1997: Masyarakat adalah orang-orang yang berinteraksi dalam sebuah wilayah tertentu dan memiliki budaya yang sama

(3) Koentjaraningrat masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.²³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan masyarakat yang saling berinteraksi sesuai dengan system adat istiadat yang sama yang bersifat secara berkesinambungan dan terikat oleh identitas bersama.

d. Elit tradisional

Untuk memahami keterlibatan kaum elit tradisional atau elit nagari digunakan konsep elit yang diperkenalkan oleh Vilfredo Pareto dalam buku Bottomore mengenai kelompok elit dan masyarakat. Elit merupakan

²³ Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), 114

sejumlah kecil individu yang memimpin puncak struktur sosial. Konsep ini dimaksudkan bukan untuk diuji kebenarannya tapi sebagai landasan guna memahami fenomena yang terjadi dalam masyarakat Nagari Matur pada masa PRRI.

Jika dikaitkan dengan kondisi kehidupan masyarakat Minangkabau, elit tradisional dalam pemerintahan adalah Wali Nagari, sedangkan elit yang tidak memerintah adalah para penghulu, alim ulama, dan cadiak pandai (*tungku tigo sajarangan*). Wali Nagari merupakan elit pemerintah secara resmi jika dilihat dari konstitusi negara. Wali Nagari dipilih oleh masyarakat secara demokratis melalui undang-undang pemilu. Wali Nagari dapat diangkat dari kalangan elit tradisional maupun dari kalangan masyarakat biasa asal pengangkatan tersebut dilandasi dengan konstitusi yang sah. Elit tradisional merupakan elit yang tidak bersifat resmi, pengangkatan elit tradisional hanya berdasarkan musyawarah kaum tanpa perlu dilandasi dengan konstitusi negara.

3. Kerangka Berpikir

Untuk melihat kondisi yang dialami oleh masyarakat Nagari Matur pada masa pergolakan PRRI sebagai sebuah kajian sejarah yang bersifat mikro dan lokal dapat diawali dengan pemahaman tentang perang saudara (*civil war*). Menurut Micheal E. Brown (1996) dalam bukunya yang berjudul *The International Dimension Of Internal Conflict* menyebutkan bahwa perang saudara merupakan perang yang terjadi antara kelompok yang terorganisasi dalam satu wilayah yurisdiksi suatu negara-negara.

(*intra-state conflict*). Perang dapat terjadi karena masalah internal negara dan mengubah kebijakan pemerintah. Perang saudara merupakan sebuah konflik dengan intensitas tinggi, melibatkan satuan keamanan bersenjata, yang berlangsung dan terorganisasi dalam skala besar. Dalam perang saudara berbagai tindak kekerasan, pembunuhan, pemerkosaan, penyiksaan, pengusiran, merupakan metode yang dipakai untuk mengalahkan pihak musuh.²⁴

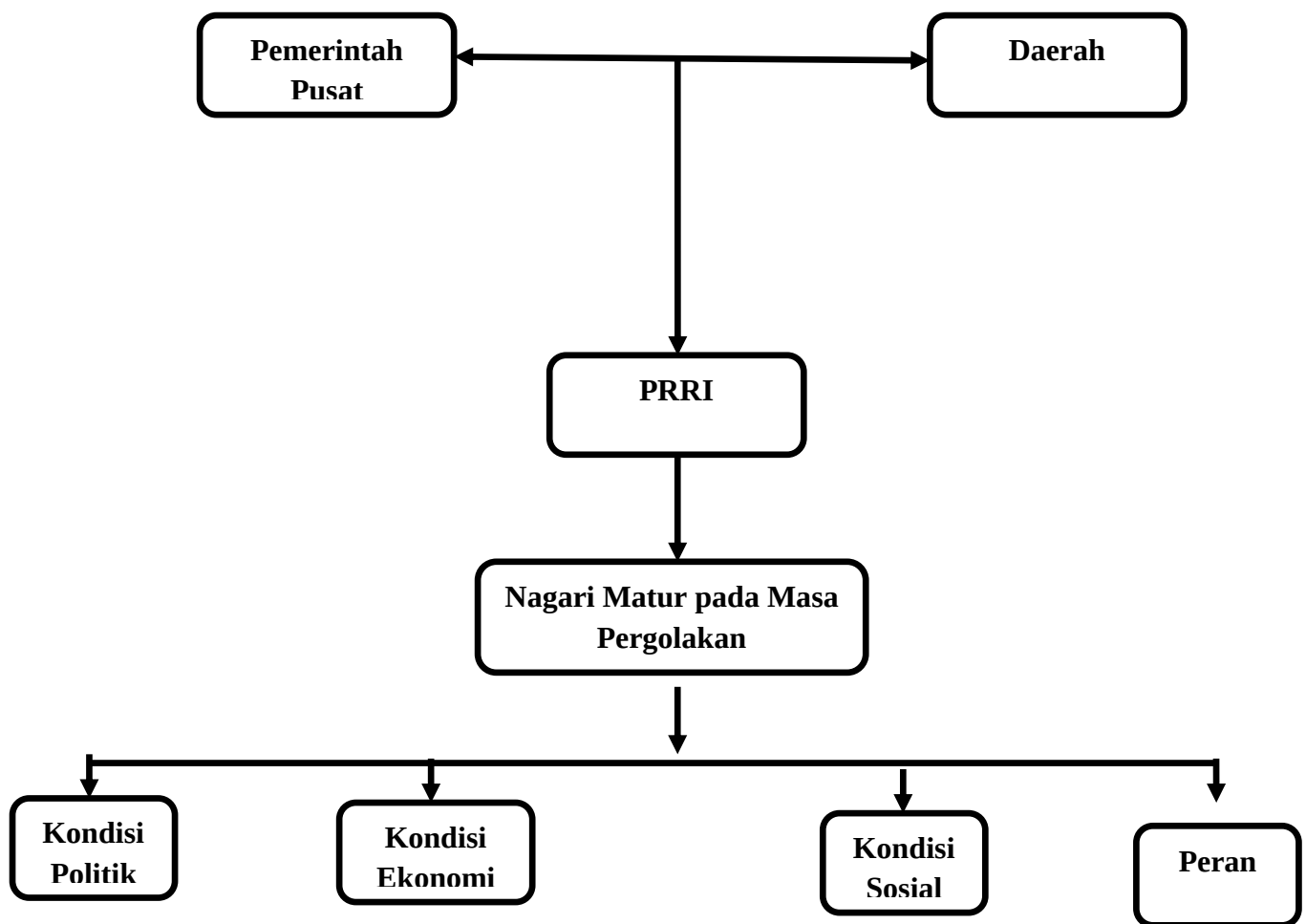
Dengan definisi di atas diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kondisi masyarakat Nagari Matur yang dilanda perang saudara sehingga akan terlihat tingkat intensitas, aktivitas, serta orientasi individu atau kelompok yang terlibat yang nantinya akan secara langsung ataupun tidak langsung akan mencerminkan jawaban masyarakat Nagari Matur terhadap arus perubahan yang datang dari peristiwa PRRI berskala nasional de dalam lingkungan lokal yang dalam tingkat tertentu telah menciptakan situasi konflik, keresahan-keresahan sosial serta ketegangan dalam masyarakat.

Adanya konflik pada tatanan nasional membawa imbas terhadap masyarakat lokal, maka dalam penulisan sejarah tentang Nagari Matur pada Mada PRRI ini dipakai teori konflik. Konflik adalah persepsi tentang perbedaan pandangan (*perceived divergience of Interest*). Kepentingan adalah perasaan invidu terhadap apa yang diinginkan, bersifat sentral dalam pikiran individu yang akan membentuk inti dari banyak sikap,

²⁴ Skripsi Fajri Alfalah. *Nagari Pakan Sinayan pada Masa Pergolakan PRRI (1958-1961)*. (Padang: Fakultas Ilmu Sosial UNP, 2013) 14

tujuan dan intensitas konflik akan muncul ketika mereka mengidentifikasi diri sebagai kelompok terpisah dari kelompok lain.²⁵

Secara teoritis keterlibatan Nagari Matur dalam pergolakan PRRI didasarkan pada perasaan kedaerahan (primordialisme). Pada awalnya masyarakat tidak terlalu peduli dengan PRRI. Namun, dengan adanya keterlibatan elit tradisional dalam mempropagandakan PRRI lambat laun masyarakat mulai mendukung PRRI sepenuhnya.



Gambar 1. PRRI dalam Konteks Mikro (Lokal) di Nagari Matur

²⁵ Dean G Bruit. *Teori Konflik Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1986), 21

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Penggunaan metode sejarah tidak terlepas dari empat langkah, yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

Tahap Pertama Heuristik, pada tahap ini penulis telah mencari dan mengumpulkan data tentang peristiwa PRRI di Nagari Matur, baik itu yang bersifat primer maupun sekunder. Dalam memperoleh data primer, peneliti mencari dan menumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan peristiwa PRRI di Nagari Matur. Selain dalam bentuk dokumen peneliti juga dapat melakukan wawancara dengan sumber yang mampu menjelaskan peristiwa PRRI di Nagari Matur yaitu Bapak Datuak Bijo Dirajo (tentara PRRI), AR Datuak Sinaro (masyarakat biasa), Katik Panji Alam (masyarakat biasa), Datuak Rajo Panghulu Nan Tinggi (Tentara PRRI), Datuak Rajo Endah (masyarakat biasa), dan Datuak Rajo Panghulu Nan Kuniang (masyarakat biasa). Wawancara yang dilakukan ada dua cara yaitu, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Melalui wawancara terstruktur, peneliti akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan masalah-masalah penelitian kepada Bapak Datuak Bijo Dirajo (relawan tentara PRRI), AR Datuak Sinaro (Anggota KAPI) dan pihak-pihak yang mengetahui tentang peristiwa PRRI di Nagari Matur, sedangkan wawancara tidak terstruktur dimana peneliti akan mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan spontan saat di lapangan yang tidak di persiapkan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data-data yang diperlukan.

Di samping sumber primer peneliti juga menggunakan sumber sekunder untuk melengkapi data tentang peristiwa PRRI di Nagari Matur melalui studi kepustakaan melalui bahan-bahan dan buku yang relevan dengan sebagai bahan rujukan. Sumber relevan ini berasal dari perpustakaan Universitas Negeri Padang, ruang baca FIS, dan labor jurusan sejarah.

Tahap Kedua kritik sumber dimana peneliti akan melakukan pengujian dari data yang telah di temukan. Pengujian ini akan peneliti lakukan melalui cara kritik eksternal, dimana peneliti akan melakukan pengujian otensitas (keaslian), dan kritik internal yang peneliti lakukan untuk menguji kesahihan atau keabsahan isi informasi tentang peristiwa PRRI di Nagari Matur

Tahap Ketiga interpretasi data, dimana data-data yang diperoleh dilapangan, baik melalui studi kepustakaan maupun wawancara, akan peneliti analisa dan akan dirangkaikan berdasarkan sebab akibat serta akan peneliti kelompokkan sesuai dengan pengelompokan sumber berdasarkan objek yang diteliti. Dalam memilah-milah data dan informasi yang telah diperoleh, maka peneliti dapat melakukan analisis berdasarkan konsep-konsep dan teori, yang dikemukakan sebelumnya. Selanjutnya, peneliti akan melanjutkan dengan melakukan sintesis yaitu merangkai atau ,menghubungkan data dari informasi yang melibatkan interpretasi.

Tahap Keempat Historiografi, setelah melalui tiga tahap di atas maka peneliti akan memaparkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan.